

## **Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi menurut Perspektif Sahabat dan Murid**

**Kamalatan Nihaya<sup>1</sup>, Muzaki<sup>2</sup>**

<sup>12</sup> Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,  
IAIN Syekh Nurjati Cirebon  
[muzaki@syekhnhurjati.ac.id](mailto:muzaki@syekhnhurjati.ac.id)<sup>1</sup>  
[nihay1709@gmail.com](mailto:nihay1709@gmail.com)<sup>2</sup>

---

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatar belakangi oleh upaya penyelesaian konflik intoleransi yang dilakukan KH. Abdurrahman Wahid menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling multikultural pada masyarakat yang masih menimbulkan gejala-gejala permusuhan bahwa perbedaan warna kulit, ras dan agama dapat menjadi salah satu faktor pemicunya, sehingga menjadi permasalahan sosial maupun kerentanan masyarakat yang hidup di wilayah multikultural seperti Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan bimbingan dan konseling multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam penyelesaian konflik intoleransi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode wawancara. Selain itu, analisis data melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan demikian kesimpulan dalam penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian ini berkembang setelah dilakukan penelitian. Hasil penelitian pendekatan bimbingan dan konseling multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam upaya penyelesaian konflik intoleransi menurut perspektif sahabat dan murid meliputi pendekatan konseling multikultural yang dilakukan oleh KH. Abdurrahman Wahid yaitu pendekatan kemanusiaan, pendekatan dialog dan pendekatan kultural. Perspektif sahabat dan murid mengenai upaya KH. Abdurrahman Wahid dalam penyelesaian konflik melalui pendekatan konseling multikultural diantaranya Gus Dur sebagai *man of ideas*, Gus Dur sebagai bapak pluralisme, Belajar dari Gus Dur, dan 9 nilai utama Gus Dur. Serta keberhasilan pendekatan konseling multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam upaya penyelesaian konflik intoleransi menurut perspektif sahabat dan murid dimana keberhasilan tersebut dapat dilihat dari meredamnya konflik-konflik yang sedang berkejolak dan menjaga integritas negara.

**Kata Kunci:** Bimbingan dan Konseling Multikultural; Konflik Intoleransi; KH. Abdurrahman Wahid.

---

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang heterogen, dimana Negara Indonesia memiliki berbagai macam perbedaan suku, budaya, ras dan agama (Cross & Papadopolous, 2001). Kemajemukan dan perbedaan suku bangsa, budaya, agama, serta nilai dan norma yang berkembang di masyarakat menjadikan Indonesia di satu sisi semakin kaya dan berwarna tetapi hal tersebut menjadi tantangan dan malapetaka di sisi lainnya. Perbedaan itu sendiri telah tercantum dalam Firman Allah, yakni pada Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الهِجْرَات)

Artinya :

*"Hai manusia, kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (maksudnya Adam dan Hawa). Dan Kami jadikan kamu berbagai bangsa dan berbagai suku, supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di sisi Allah, ialah orang yang paling taqwa di antaramu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Waspada"* (Depag RI, 2014).

Indonesia adalah negara yang mempunyai kebudayaan yang sangat beragam. Maraknya perbedaan yang begitu beragam di Indonesia menjadi salah satu faktor perselisihan yang memicu adanya konflik-konflik intoleransi di beberapa wilayah di Indonesia. Konflik intoleransi yang kerap kali terjadi diantaranya: konflik antar suku, konflik antar budaya hingga konflik umat beragama. Konflik intoleransi yang mengatas namakan suatu identitas atau kelompok tertentu marak terjadi di kalangan masyarakat yang multietnis dan multibudaya.

Terdapat sejumlah peristiwa intoleransi yang dimotori oleh kelompok tertentu, pada sekitar tahun 2018 lalu. Hal ini tentunya menjadi PR bersama, untuk tetap merajut nilai dan norma bertoleransi di Negara kultural ini. Pada Forum Masyarakat Katolik Indonesia melaporkan pencatatan paling tidak terdapat sebanyak 4 aksi intoleransi pada permulaan 2018. Yulius Setiarto selaku ketua umumnya, memaparkan penjelasan bahwa 4 aksi intoleransi berawal melalui penyerangan yang tertuju pada Kyai Umar Basri. Pemimpin dari pondok Al-Hidayah Santiong Cicalengka Jabar di tanggal 27 Januari tahun 2018. Setelah terjadinya aksi serangan tersebut, dilanjut pada aksi pembubaran baksos yang terselenggara oleh panitia Gereja Santo Paulus Jogja. Kemudian kejadian persekusi dengan pemuka Buddha ya itu biksu Mulyanto pada daerah Legok, kab. Tangerang.

Hal tersebut terjadi diduga dikarenakan pemuka agama ini melakukan penyalahgunaan untuk tempat beribadah dijadikan bertempat tinggal. Paling akhir adalah, serangan yang membabi-butakan ditujukan kepada Pater Keprier serta beberapa umat yang mengakibatkan rusaknya ornamen pada kapel Stasi Lidwina Yogya. Kejadian-kejadian ini sudah menciderai sifat kebangsaan toleransi di negara Indonesia yang didukung dengan berbagai nilai Pancasila sebagai pedoman berbangsa.

<https://amp.kontan.co.id/news/sedikitnya-ada-empat-aksi-intoleran-yang-terjadi-di-indonesia-sejak-awal-2018>).

Kejadian-kejadian diatas merupakan contoh tindakan intoleransi yang terjadi di tahun 2018. Tidak hanya kasus-kasus intoleransi berikut, tetapi konflik-konflik di beberapa wilayah Indonesia pun kerap terjadi, seperti contoh konflik yang terjadi di Aceh. Terkait masalah Aceh, bukanlah hal sederhana, lahirnya kelompok-kelompok sparatis yang menjadi motor penggerak Gerakan Aceh Merdeka (GAM) turut andil dalam terjadinya konflik-konflik di Aceh. Penyelesaian kasus tersebut terbukti sangat sulit. Ketika Gus Dur menjabat sebagai presiden, legislatif memberikan beberapa rekomendasi agar masalah Aceh segera diselesaikan. Namun Gus Dur punya cara sendiri untuk menyelesaikan kasus Aceh. Salah satunya ialah dengan menghimpun dukungan internasional melalui kunjungannya ke beberapa Negara. Strategi Gus Dur di Aceh adalah dengan mengantisipasi pengakuan dunia internasional terhadap Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

Dengan demikian, perlu adanya sebuah pendekatan yang mampu menyelesaikan konflik intoleransi di Indonesia. Salah satunya dengan menggunakan layanan bimbingan konseling yang lebih spesifik menggunakan pendekatan konseling multikultural. Berkaitan pada pelayanan bimbingan konseling pada negara Indonesia dalam (Surya, 2006), menyatakan mengenai peran bimbingan konseling multi-kultural jika pada bimbingan konseling disertai multi-kultural memiliki ketepatan yang baik pada lingkup kebudayaan majemuk sebagaimana negara Indonesia.

Konseling multikultural atau biasa disebut dengan kata konseling antar kebudayaan adalah sebagai suatu tahapan membantu secara manusia mulai dari personal maupun bagi kelompok yang memberikan perhatian cara kerja unsur kebudayaan serta cara membuat unsur kebudayaan tersebut sebagai suatu hal yang memudahkan tahapan untuk membantu berhasilnya capaian dari tujuan yakni kemajuan pengembangan pribadi baik dari perorangan maupun kelompok tersebut (Munandir, 2001). Multikultural bukan sekadar terbatas pengenalan terhadap perbedaan maupun persamaan dari kebudayaan. Perihal tersebut memiliki keterlibatan untuk memahami tentang banyak hal diantaranya kepolitikan, perekonomian, kedudukan secara sosial, pola pikir, teoritis mendasar mengenai tingkah laku seseorang maupun asumsi yang dimilikinya (Bowleg, 2003).

KH. Abdurrahman Wahid atau biasa dipanggil Gus Dur selain sebagai mantan Presiden RI ke-4 beliau juga mampu dalam bidang konseling lintas budaya atau Konseling Multikultural. Hal ini dapat dilihat dari konseling dan metode pendampingan lintas budaya yang dilakukan Gus Dur dalam penanganan penyelesaian konflik-konflik intoleransi di beberapa wilayah Indonesia. Konseling multikultural diartikan sebagai usaha dengan tersistematis ketika berhadapan pada beragamnya kebudayaan pada saat konseling. Dengan memahami multikultural memiliki peranan esensial sebagai pendukung keefektifan dalam konseling yang akan dilaksanakan (Launikari, & Puukari, 2005), sehingga hal tersebut mampu Gus Dur lakukan dan berhasil menjawab problem maupun permasalahan lintas budaya dengan menggunakan pendekatan khas caranya sendiri.

Gus Dur adalah sosok yang kontroversial, tidak sedikit yang menentang dan tidak sependapat dengannya tetapi banyak juga yang sepakat dan mengambil ibroh dari pemikiran, gagasan dan tindak tanduknya, hal tersebut terbukti dengan lahirnya sebuah komunitas bernama GUSDURian. GUSDURian ialah istilah bagi sahabat, pelajar, orang-orang yang mengagumi serta meneruskan pola pikir dari Gusdur. Orang-orang tersebut melakukan pendalaman terhadap pola pikir dari Gus Dur dengan upaya melanjutkan perjuangan yang sudah dilakukan serta pengembangan dan disesuaikan terhadap konstektual rintahan pada masa sekarang ([www.wahidinstitute.org](http://www.wahidinstitute.org) //sejarah berdirinya *The Wahid Institute*, diakses pada 08 Maret 2021).

Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin melakukan penelitian terhadap pendekatan konseling multicultural KH. Abdurrahman Wahid dalam penyelesaian konflik intoleransi menurut perspektif Sahabat dan murid Gus Dur. Penelitian ini dimaksudkan untuk mencari unsur dan model pendekatan yang dilakukan Gus Dur dalam upayanya menyelesaikan konflik-konflik intoleransi di beberapa wilayah di Indonesia. Dengan demikian, maka dilakukannya penelitian lebih lanjut dengan judul “Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi menurut Perspektif Sahabat dan Murid”.

## **METODE PENELITIAN**

Penggunaan pendekatan yang dipergunakan yakni metode penelitian kualitatif disertai pendekatan berjenis kualitatif deskriptif. Pada penelitian yang berjenis kualitatif yaitu suatu rangkaian sistematis penelitian dengan memperoleh hasil data data berbentuk tulisan maupun lisan melalui sejumlah pihak serta tingkah laku yang dijadikan objek pengamatan (Moleong, 2004). Sementara pada pendekatan penelitian jenis wawancara yaitu sebagai suatu bagian dari pendekatan berjenis kualitatif di mana melakukan eksplorasi pada kenyataan yang sebenarnya, yang bersumber dari proses wawancara yang telah dilakukan, melalui pengumpulan data secara mendetail dan lebih dalam disertai keterlibatan bermacam-macam sumber untuk mendapatkan informasi mengenai penyelesaian konflik Intoleransi menurut perspektif sahabat dan murid Gus Dur (Creswell, 2015). Dengan menggunakan pendekatan wawancara tersebut bertujuan untuk mengkaji mengenai pendekatan konseling multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam penyelesaian konflik intoleransi menurut perspektif sahabat dan murid Gus Dur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi**

Gus Dur selama ini lazim dikenal sebagai Kiai, budayawan, cendekiawan muslim bahkan politisi. Dalam upayanya meredam dan menyelesaikan konflik, Gus Dur banyak melakukan pendekatan dan strategi penyelesaian konflik. Latar belakang kehidupan Gus Dur banyak mempengaruhi bagaimana ia mempunyai pemikiran yang luas dan *paradoks*. Gus

Dur mampu mengintegrasikan semua ideologi yang ada sehingga banyak orang yang menjuluki Gus Dur sebagai wajah Islam di Indonesia (Suaedy, 2018).

Berdasarkan hal ini, Gus Dur memilih jalan damai dalam upayanya menyelesaikan konflik. Jalan damai tersebut, diantaranya:

#### 1. Pendekatan Dialog

Dalam upaya menyelesaikan konflik melalui pendekatan dialog, Melalui sikap saling percaya antara Negara dengan warga Negaranya, dapat menjadi salah satu factor peredam konflik. Hal tersebut juga selaras dengan yang disampaikan KH. Marzuki Wahid: *“Gus Dur ini percaya bahwa integritas sebuah bangsa tidak hanya ada pengakuan dari luar tetapi dari dalam juga penting. Dimana Negara memberikan kepercayaan kepada masyarakatnya dan masyarakat pun percaya terhadap Negara atau pemerintahnya”*.

Sejak awal, Gus Dur sebagai Presiden RI berbagi tugas dengan Megawati sebagai wakil presiden dalam menangani konflik-konflik di daerah. Upaya penyelesaian kasus tersebut terbukti sangat sulit. Hal tersebut disampaikan juga oleh KH. Marzuki Wahid, dalam sebuah wawancara Kyai Marzuki menambahkan: *“Dulu ketika Gus Dur menjadi presiden marak sekali konflik-konflik di daerah karena mau tidak mau konflik tersebut juga konflik turunan saat masa presiden habibie, banyak pihak yang menuntut Gus Dur untuk mampu menyelesaikan kasus tersebut ya dengan alasan karena Gus Dur presidennya saat itu”*.

Pada tahun 2010 menerima aduan sebanyak 84 aduan, tahun 2011, pengaduan yang masuk sebanyak 83 kasus, pada tahun 2012, tercatat 68 pengaduan kepada. Kemudian pada tahun 2013 Komnas HAM menerima 39 berkas pengaduan, 21 kasus berupa diskriminasi, pengancaman dan kekerasan terhadap pemeluk agama, penghalangan pendirian rumah ibadah sebanyak 9 kasus dan penghalangan terhadap ritual pelaksanaan agama sebanyak 9 berkas (Naharong, 2007), yang berisi tentang pengrusakan, gangguan dan pelanggaran tempat ibadah serta tindakan kekerasan dan ancaman kepada pemeluk agama. Ini menunjukkan betapa tindakan intoleransi meresahkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Gus Dur memahami betul teori-teori konflik untuk menyelesaikan konflik. Dengan pemahaman tersebut Gus Dur hadir dengan banyak memberikan edukasi terhadap masyarakat luas terkait pentingnya hidup ber-toleransi di wilayah multicultural seperti Indonesia ini. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan, Kang Shobih Adnan selaku murid Gus Dur, Kang Shobih mengatakan: *“Gus Dur itu paham betul dengan nusantara ya, bahkan kemungkinan atau hal terburuk yang bisa terjadi pun Gus Dur sudah “ancang-ancang” terlebih dahulu, ya contohnya dengan Gus Dur banyak memberikan teladan sikap toleransi terhadap sesama tidak pandang bulu”*.

Berdasarkan hal tersebut, Gus Dur mampu mengambil langkah yang bukan hanya mengejutkan, tetapi juga beresiko. Sebagai contoh Gus Dur melakukan pendekatan dialog terhadap konflik di Papua, Gus Dur melakukan nuansa dialog dengan

sentuhan hubungan personal dan hal tersebut terbukti menjadi kunci penanganan konflik di Papua.

## 2. Pendekatan Kemanusiaan

Gus Dur mengakui bahwa manusia adalah istimewa. Gus Dur tidak pernah membedakan manusia dari sisi bahasa, budaya, ras dan agamanya, perbedaan diyakini sebagai *sunnatullah*, yang menentang perbedaan adalah menentang *sunnatullah*. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan KH. Husein Muhammad, yang mengatakan: "*Gus Dur telah membuktikan dan memberi teladan kepada bangsa dan umat manusia, dalam pembelaan terhadap kemanusiaan*".

Karena adanya keyakinan manusia sebagai makhluk yang mulia, maka Gus Dur gigih dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan itu sendiri. Menurut Gus Dur martabat kemanusiaan itu harus dijaga, dibela, dan menjadi ajuan interaksi, kebijakan, dan perumusan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia. "*Gus Dur membela kelompok-kelompok lemah yang tertindas, Gus Dur membela hak-hak bicara dan keyakinan, Gus Dur membantu mereka yang membutuhkan pertolongan*".

Sesuai yang disampaikan Bapak Surya Pranata di atas, Gus Dur melakukan pembelaan kemanusiaan tanpa kehilangan jati diri. Tindakan-tindakan Gus Dur adalah cerminan dari pembelaan terhadap manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Dalam diri Gus Dur sadar bahwa pembelaan demikian adalah bagian dari representasi pembumian tauhid yang diyakininya. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Surya Pranata, sebagai bagian dari kelompok minoritas dan selaku sahabat dan murid Gus Dur, menambahkan: "*Pada saat itu Gus Dur berani maju membela hak-hak berkeyakinan kelompok-kelompok kecil dan minoritas yang didiskriminasi, dimana cara seperti ini telah menunjukkan konsisten Gus Dur sebagai pejuang kemanusiaan dan keadilan*".

## 3. Pendekatan Kultural

Visi kultural Gus Dur juga bersumber dari pemikiran islam, khususnya fiqh dan tasawuf. KH. Husein Muhammad menyampaikan dalam bukunya yang berjudul "Samudra Kezuhudan Gus Dur" bahwa kehidupan Gus Dur adalah cerminan Sang Sufi dalam kesehariannya. Hal ini juga dikuatkan KH. Husein Muhammad sesi wawancara yang mengatakan bahwa : "*Gus Dur tidak pernah memposisikan diri sebagai seorang sufi dan jarang menyitir kalimat-kalimat sufistik, namun pemikiran, model perjuangan dan pola hidup keseharian Gus Dur benar-benar bernuansa tasawuf*".

Khazanah pemikiran klasik para ulama fiqh dan tasawuf sangat terasa dalam penyelesaian konflik. Dalam hal ini, kebijakan Gus Dur sangat diwarnai kaidah "*tasharruful imam ala al raiyyah manut bi al masalah*" (kebijakan seorang pemimpin harus berpijak pada kemaslahatan umat). Melalui pendekatan humanis konseling muktikultural ini Gus Dur mengeliminasi timbulnya kemudaratatan lebih besar dan menciptakan kemaslahatan kepada masyarakat. Melalui cara ini, benturan fisik yang menuntut korban jiwa dan harta serta terjadinya berbagai kerusakan yang lebih parah dapat dihindari. Di satu sisi Gus Dur menerapkan konsep *ad-daruriyyatu al-khamsah*

yang harus ditunaikan Negara kepada warganya sebagai upaya menyelesaikan konflik, di sisi lain Gus Dur juga menerapkan kaidah *dar'u al-mafasid muqaddam al jalb al masahalih* (mencegah kerusakan harus lebih didahulukan daripada mencari kebaikan).

Selain prinsip-prinsip fiqih yang usul fiqh, disini Gus Dur juga menerapkan ajaran tasawuf, yaitu nilai kesetaraan makhluk di hadapan Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan Gus Dur sebagai kepala Negara (presiden) melakukan pendekatan dialog secara pribadi. Selain hal tersebut, Gus Dur juga sangat dengan menggunkan pendekatan kebudayaan yang menurut Gus Dur kebudayaan adalah “seni hidup yang mengatur kelangsungan hidup dan menjadi pilar pilar untuk menjaga tatanan social. *“Gus Dur itu melakukan upaya melalui pengakuan identitas kultural, sebagaimana dilakukan Gus Dur pada masyarakat Papua, dialog intensif dengan para tokoh dan ulama Aceh. Melalui cara-cara kultural ini, Gus Dur telah membangkitkan kepercayaan diri para aktivis gerakan pro-kemerdekaan karena mereka merasa telah mendapat pengakuan kewarganegaraan sehingga mereka kembali merasa menjadi bagian dari Negara Indonesia”*.

Selaras dengan yang disampaikan KH. Marzuki Wahid diatas, bahwa Gus Dur melakukan pendekatan dan cara kultural baik secara non-formal dan informal karena yang Gus Dur lakukan ini melampui sekat-sekat formal yang ada. Dengan kata lain, sebagai contoh penyelesaian konflik Aceh dan Papua yang dilakukan Gus Dur tidak semata-mata menggunkan kekuatan dan kekuasaan Negara yang legal-formal.

Pendekatan konseling multikultural dianggap sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam penyelesaian konflik, Hal ini sesuai dengan pendapat (Moendardjito dalam Ayatrohaedi, 1986) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Aktivitas Gus Dur dalam pendampingannya terhadap masyarakat baik di kalangan masyarakat muslim maupun non muslim sarat dengan nilai-nilai praktis dalam konsep konseling lintas budaya.

*“Konseling itu kan bersifat personal, nah Gus Dur kurang personal apa dalam upaya penyelesaian konflik? Gus Dur itu sangat personal disetiap penanganan kasus”*. Kang Sobih menyampaikan pendapatnya terkait yang Gus Dur lakukan adalah bagian dari konseling, hal tersebut dikuatkan oleh Bapak Surya Pranata yang mengatakan : *“Gus Dur merupakan seorang yang multi-talenta dan berkepribadian ganda. Ia seorang Presiden dan juga mampu menjadi konselor penanganan konflik toh, Gus Dur mampu meredam itu semua saat beliau menjabat sebagai presiden”*

Dengan demikian, pendampingan Gus Dur juga berperan sebagai sosok konselor yang memiliki kemampuan memahami latar belakang historis konseli. Sehubungan dengan praktik konseling ini, Gus Dur tidak memaksakan konseli (Rosjidan, 1995). Konseling lintas budaya Gus Dur juga dapat digunakan untuk menjawab serangkaian tragedi kemanusiaan, anti-toleransi, anti-kemanusiaan, dan aksi teror (Roth, 2003). Penulis berpendapat bahwa konseling multikultural muncul sebagai bagian dalam

menangani masalah-masalah berkaitan dengan keragaman budaya sebagai bentuk pemahaman tentang budaya sebagai identitas kehidupan masyarakat yang kolektif.

### **Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi Perspektif Sahabat dan Murid**

Gus dur selama ini lazim dikenal sebagai kiai, budayawan, cendikiam muslim bahkan politisi. Dalam upayanya meredam dan menyelesaikan konflik, Gus Dur banyak melakukan pendekatan dan strategi penyelesaian konflik. Latar belakang kehidupan Gus Dur banyak mempengaruhi bagaimana ia mempunyai pemikiran yang luas dan *paradoks*. Gus Dur mampu mengintegrasikan semua ideologi yang ada sehingga banyak orang yang menjuluki Gus Dur sebagai wajah Islam di Indonesia (Suaedy, 2018).

Berdasarkan hal ini, Gus Dur memilih jalan damai dalam upayanya menyelesaikan konflik. Jalan damai tersebut, diantaranya:

#### 1. Pendekatan Dialog

Dalam upaya menyelesaikan konflik melalui pendekatan dialog, Melalui sikap saling percaya antara Negara dengan warga Negaranya, dapat menjadi salah satu factor peredam konflik. Hal tersebut juga selaras dengan yang disampaikan KH. Marzuki Wahid: *“Gus Dur ini percaya bahwa integritas sebuah bangsa tidak hanya ada pengakuan dari luar tetapi dari dalam juga penting. Dimana Negara memberikan kepercayaan kepada masyarakatnya dan masyarakat pun percaya terhadap Negara atau pemerintahnya”*

Sejak awal, Gus Dur sebagai Presiden RI berbagi tugas dengan Megawati sebagai wakil presiden dalam menangani konflik-konflik di daerah. Upaya penyelesaian kasus tersebut terbukti sangat sulit. Hal tersebut disampaikan juga oleh KH. Marzuki Wahid, dalam sebuah wawancara Kyai Marzuki menambahkan: *“Dulu ketika Gus Dur menjadi presiden marak sekali konflik-konflik di daerah karena mau tidak mau konflik tersebut juga konflik turunan saat masa presiden habibie, banyak pihak yang menuntut Gus Dur untuk mampu menyelesaikan kasus tersebut ya dengan alasan karena Gus Dur presidennya saat itu”*

Pada tahun 2010 menerima aduan sebanyak 84 aduan, tahun 2011, pengaduan yang masuk sebanyak 83 kasus, pada tahun 2012, tercatat 68 pengaduan kepada. Kemudian pada tahun 2013 Komnas HAM menerima 39 berkas pengaduan, 21 kasus berupa diskriminasi, pengancaman dan kekerasan terhadap pemeluk agama, penghalangan pendirian rumah ibadah sebanyak 9 kasus dan penghalangan terhadap ritual pelaksanaan agama sebanyak 9 berkas (Naharong, 2007), yang berisi tentang pengrusakan, gangguan dan pelanggaran tempat ibadah serta tindakan kekerasan dan ancaman kepada pemeluk agama. Ini menunjukkan betapa tindakan intoleransi meresahkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Gus Dur memahami betul teori-teori konflik untuk menyelesaikan konflik. Dengan pemahaman tersebut Gus Dur hadir dengan banyak memberikan edukasi

terhadap masyarakat luas terkait pentingnya hidup ber-toleransi di wilayah multicultural seperti Indonesia ini. Hal tersebut selaras dengan yang disampaikan, Kang Shobih Adnan selaku murid Gus Dur, Kang Shobih mengatakan: “*Gus Dur itu paham betul dengan nusantara ya, bahkan kemungkinan atau hal terburuk yang bisa terjadi pun Gus Dur sudah “ancang-ancang” terlebih dahulu, ya contohnya dengan Gus Dur banyak memberikan teladan sikap toleransi terhadap sesama tidak pandang bulu*”

Berdasarkan hal tersebut, Gus Dur mampu mengambil langkah yang bukan hanya mengejutkan, tetapi juga beresiko. Sebagai contoh Gus Dur melakukan pendekatan dialog terhadap konflik di Papua, Gus Dur melakukan nuansa dialog dengan sentuhan hubungan personal dan hal tersebut terbukti menjadi kunci penanganan konflik di Papua.

## 2. Pendekatan Kemanusiaan

Gus Dur mengakui bahwa manusia adalah istimewa. Gus Dur tidak pernah membeda-bedakan manusia dari sisi bahasa, budaya, ras dan agamanya, perbedaan diyakini sebagai *sunnatullah*, yang menentang perbedaan adalah menentang *sunnatullah*. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan KH. Husein Muhammad, yang mengatakan: “*Gus Dur telah membuktikan dan memberi teladan kepada bangsa dan umat manusia, dalam pembelaan terhadap kemanusiaan*”

Karena adanya keyakinan manusia sebagai makhluk yang mulia, maka Gus Dur gigih dalam memperjuangkan nilai kemanusiaan itu sendiri. Menurut Gus Dur martabat kemanusiaan itu harus dijaga, dibela, dan menjadi ajuan interaksi, kebijakan, dan perumusan hukum-hukum yang dibuat oleh manusia. “*Gus Dur membela kelompok-kelompok lemah yang tertindas, Gus Dur membela hak-hak bicara dan keyakinan, Gus Dur membantu mereka yang membutuhkan pertolongan*”

Sesuai yang disampaikan Bapak Surya Pranata di atas, Gus Dur melakukan pembelaan kemanusiaan tanpa kehilangan jati diri. Tindakan-tindakan Gus Dur adalah cerminan dari pembelaan terhadap manusia dan kemanusiaan itu sendiri. Dalam diri Gus Dur sadar bahwa pembelaan demikian adalah bagian dari representasi pembumian tauhid yang diyakininya.

Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Surya Pranata, sebagai bagian dari kelompok minoritas dan selaku sahabat dan murid Gus Dur, menambahkan: “*Pada saat itu Gus Dur berani maju membela hak-hak berkeyakinan kelompok-kelompok kecil dan minoritas yang didiskriminasi, dimana cara seperti ini telah menunjukkan konsisten Gus Dur sebagai pejuang kemanusiaan dan keadilan*”

## 3. Pendekatan Kultural

Visi kultural Gus Dur juga bersumber dari pemikiran islam, khususnya fiqh dan tasawuf. KH. Husein Muhammad menyampaikan dalam bukunya yang berjudul “Samudra Kezuhudan Gus Dur” bahwa kehidupan Gus Dur adalah cerminan Sang Sufi dalam kesehariannya. Hal ini juga dikuatkan KH. Husein Muhammad sesi wawancara yang mengatakan bahwa: “*Gus Dur tidak pernah memosisikan diri sebagai seorang*

*sufi dan jarang menyitir kalimat-kalimat sufistik, namun pemikiran, model perjuangan dan pola hidup keseharian Gus Dur benar-benar bernuansa tasawuf”*

Khazanah pemikiran klasik para ulama fiqih dan tasawuf sangat terasa dalam penyelesaian konflik. Dalam hal ini, kebijakan Gus Dur sangat diwarnai kaidah *“tasharruful imam ala al raiyyah manut bi al maslahah”* (kebijakan seorang pemimpin harus berpijak pada kemaslahatan umat). Melalui pendekatan humanis konseling multikultural ini Gus Dur mengeliminasi timbulnya kemudaratatan lebih besar dan menciptakan kemaslahatan kepada masyarakat. Melalui cara ini, benturan fisik yang menuntut korban jiwa dan harta serta terjadinya berbagai kerusakan yang lebih parah dapat dihindari. Di satu sisi Gus Dur menerapkan konsep *ad-daruriyyatu al-khamsah* yang harus ditunaikan Negara kepada warganya sebagai upaya menyelesaikan konflik, di sisi lain Gus Dur juga menerapkan kaidah *dar’u al-mafasid muqaddam al jalb al masahalih* (mencegah kerusakan harus lebih didahulukan daripada mencari kebaikan).

Selain prinsip-prinsip fiqih yang usul fiqh, disini Gus Dur juga menerapkan ajaran tasawuf, yaitu nilai kesetaraan makhluk di hadapan Tuhan. Hal ini dibuktikan dengan kesediaan Gus Dur sebagai kepala Negara (presiden) melakukan pendekatan dialog secara pribadi. Selain hal tersebut, Gus Dur juga sangat dengan menggunakan pendekatan kebudayaan yang menurut Gus Dur kebudayaan adalah *“seni hidup yang mengatur kelangsungan hidup dan menjadi pilar pilar untuk menjaga tatanan social.*

*“Gus Dur itu melakukan upaya melalui pengakuan identitas kultural, sebagaimana dilakukan Gus Dur pada masyarakat Papua, dialog intensif dengan para tokoh dan ulama Aceh. Melalui cara-cara kultural ini, Gus Dur telah membangkitkan kepercayaan diri para aktivis gerakan pro-kemerdekaan karena mereka merasa telah mendapat pengakuan kewarganegaraan sehingga mereka kembali merasa menjadi bagian dari Negara Indonesia”* Selaras dengan yang disampaikan KH. Marzuki Wahid diatas, bahwa Gus Dur melakukan pendekatan dan cara kultural baik secara non-formal dan informal karena yang Gus Dur lakukan ini melampui sekat-sekat formal yang ada. Dengan kata lain, sebagai contoh penyelesaian konflik Aceh dan Papua yang dilakukan Gus Dur tidak semata-mata menggunakan kekuatan dan kekuasaan Negara yang legal-formal.

Pendekatan konseling multikultural dianggap sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah dalam penyelesaian konflik, Hal ini sesuai dengan pendapat (Moendardjito dalam Ayatrohaedi, 1986) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai kearifan lokal karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Aktivitas Gus Dur dalam pendampingannya terhadap masyarakat baik di kalangan masyarakat muslim maupun non-muslim sarat dengan nilai-nilai praktis dalam konsep konseling lintas budaya. *“Konseling itu kan bersifat personal, nah Gus Dur kurang personal apa dalam upaya penyelesaian konflik? Gus Dur itu sangat personal disetiap penanganan kasus”*

Kang Sobih menyampaikan pendapatnya terkait yang Gus Dur lakukan adalah bagian dari konseling, hal tersebut dikuatkan oleh Bapak Surya Pranata yang mengatakan: *“Gus Dur merupakan seorang yang multi-talenta dan berkepribadian ganda. Ia seorang Presiden dan juga mampu menjadi konselor penanganan konflik toh, Gus Dur mampu meredam itu semua saat beliau menjabat sebagai presiden”*

Dengan demikian, pendampingan Gus Dur juga berperan sebagai sosok konselor yang memiliki kemampuan memahami latar belakang historis konseli. Sehubungan dengan praktik konseling ini, Gus Dur tidak memaksakan konseli (Rosjidan, 1995). Konseling lintas budaya Gus Dur juga dapat digunakan untuk menjawab serangkaian tragedi kemanusiaan, anti-toleransi, anti-kemanusiaan, dan aksi teror (Roth, 2003). Penulis berpendapat bahwa konseling multikultural muncul sebagai bagian dalam menangani masalah-masalah berkaitan dengan keragaman budaya sebagai bentuk pemahaman tentang budaya sebagai identitas kehidupan masyarakat yang kolektif.

### **Keberhasilan Pendekatan Bimbingan dan Konseling Multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam Penyelesaian Konflik Intoleransi Perspektif Sahabat dan Murid**

Dengan pendekatan personal yang terbangunlah hubungan baru saling percaya antara Negara dan warga Negara yang sebelumnya saling meniadakan dan saling tidak percaya. Melalui hubungan pribadi yang nyaris tanpa jarak Gus Dur sebagai presiden dan mereka yang mewaliki kelompok separatis telah mendorong terbangunnya kesalingpercayaan dan kesadaran kerekatan akan kebangsaan bagi mereka yang ditandai dengan kesediaan membuka dialog dan melakukan pendekatan kebudayaan.

*“Efektif atau tidak berhasil atau tidak kan lihat hasilnya, Gus Dur kan pernah menjelaskan jadi yang dilakukan Gus Dur untuk menjaga integrasi Indonesia itu bukan hanya dari dalam tapi ada juga dari luar. Karena biasanya konflik itu selain bergejolak dari dalam juga ada dukungan dari luar. Dan Gus Dur banyak melakukan upaya dari dalam dan luar tersebut, terbukti bisa dilihat sekarang bahwa Gus Dur mampu menjaga integritas Negara agar tidak terpecah belah sampai saat ini”*

Berdasarkan ungkapan sahabat dan murid Gus Dur diatas, yakni yang disampaikan KH. Marzuki Wahid bahwa upaya penyelesaian konflik yang dilakukan Gus Dur sudah efektif, dan bisa dikatakan berhasil, baik dilihat dari masa itu sampai dengan sekarang. Konseling multicultural KH. Abdurrahman Wahid dalam penyelesaian konflik intoleransi dari aspek perspektif sahabat dan murid Gus Dur. *“sesuatu yang dikatakan berhasil atau tidak melakukan waktu yang lama untuk dapat menilainya. Dan hal tersebut berlaku pada Gus Dur. Dimana dulu Gus Dur kan dianggap gagal dalam memimpin Indonesia yang hanya menjadi presiden kurang dari 2 tahun dan banyak menghadapi konflik Negara pada waktu itu. Tapi ya ketika kita lihat sekarang, kita dapat berfikir dan menilai bahwa yang dilakukan Gus Dur pada saat itu luar biasa tepat dan berhasil, sampai detik ini kita masih merasakan keberhasilan Gus Dur dengan Indonesia yang masih utuh tidak terpecah belah”*

KH. Husein Muhammad sebagai tokoh ulama feminis dan selaku sahabat dan murid Gus Dur mengatakan dalam upaya memimpin Indonesia yang multicultural tidaklah mudah

dan harus memahami betul langkah dan upaya apa yang dapat disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Indonesia. Masyarakat lebih open minded terhadap sikap toleransi dan saling hidup rukun di Negara multicultural Indonesia ini. Pernyataan KH. Husein Muhammad tersebut dikuatkan oleh Kang Shobih Adnan selaku Redaktur Medcom.id dan sebagai murid Gus Dur yang mengatakan bahwa :*“yang Gus Dur lakukan itu dipandang aneh, nyeleneh di sebagian masyarakat yang tidak mengenalnya tetapi dianggap tepat, berhasil dan dapat diterima di sebagian masyarakat lainnya. Sudah sangat jelas apa yang Gus Dur lakukan itu efektif dan berhasil tapi yang menjadi PR bersama adalah bisa tidak, mampu tidak kita melakukan apa yang Gus Dur lakukan”*

Hal tersebut jelas menunjukkan keberhasilan penyelesaian konflik yang dilakukan Gus Dur. Capaian Gus Dur paling tinggi berikutnya adalah pilihan otonomi melalui kreasi tersusunnya RUU Otonomi Khusus atau Otsus dengan menghilangkan tuntutan merdeka. Hal ini dilakukan melalui akomodasi hampir seluruh tuntutan lain dibawahnya, termasuk pelurusan sejarah (di Papua), penegakan HAM, penghormatan tradisi dan hukum adat, serta akomodasi tokoh informal dalam suatu system kenegaraan daerah dan klaim tanah beberapa yang sangat krusial diberi peluang formal melalui suatu kelembagaan dalam lingkup UU Otonomi Khusus. Bapak Surya Pranata selaku sahabat dan murid Gus Dur menambahkan :*“saat saya menjadi anggota dewan syuro PKB dan Gus Dur menjadi Presiden tidak terhitung kerja-kerja dan capaian Gus Dur, tapi yang paling saya terkesan adalah Gus Dur membuat Otonomi Khusus kepada wilayah konflik, kemudian memisahkan Dwi Fungsi Abri, penegakan HAM yang mana presiden sebelumnya kan menganggap remeh HAM, dan yang paling penting adalah Gus Dur menjadikan hari Impek sebagai hari libur nasional dan saya selaku umat tionghoa sangat berterimakasih atas hal itu”*

Seluruh langkah Gus Dur tersebut bukan sesuatu yang kebetulan, melainkan sesungguhnya didasarkan pada pandangan kesetaraan warga Negara dalam kerangka Islan dan nasionalisme Indonesia. Berbeda dengan kalangan ideologis-teokratis Islam, Gus Dur lebih menekankan pendekatan kultural dengan mengambil landasan dari sumber-sumber keislaman klasik dan tradisi yang hidup didalam masyarakat untuk merespon tantangan kemoderenan dan perubahan.

## **SIMPULAN**

Pendekatan bimbingan dan konseling multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam penyelesaian konflik intoleransi, menjelaskan berbagai upaya penyelesaian konflik yang Gus Dur lakukan. Seperti: Gus Dur melakukan pendekatan kemanusiaan, pendekatan dialog dan pendekatan kultural. Pendekatan bimbingan dan konseling multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam penyelesaian konflik intoleransi menurut perspektif sahabat dan murid adalah pandangan terhadap sosok Gus Dur dari para sahabat dan muridnya. Perspektif sahabat dan murid Gus Dur dapat dilihat dari berbagai dimensi dan cara pandang tentang bagaimana karakteristik Gus Dur, nilai, gagasan, pemikiran dan perjuangan Gus Dur. Seperti: Gus Dur sebagai man of ideas, Gus Dur sebagai bapak plularisme, belajar dari Gus Dur serta 9 Nilai

Nilai Utama Gus Dur. Keberhasilan pendekatan bimbingan dan konseling multikultural KH. Abdurrahman Wahid dalam penyelesaian konflik intoleransi menurut perspektif sahabat dan murid dapat dinyatakan berhasil hal tersebut dilihat dari upaya pendekatan konseling multikultural Gus Dur yang dilakukan dengan berbagai cara dan model pendekatan. Gus Dur telah berhasil melakukan capaian yang paling penting dan sangat strategis dalam rangkaian negosiasi damai sebagai upaya penyelesaian konflik intoleransi di Indonesia berdasarkan pendekatan konseling multikulturalnya berperspektif sahabat dan murid.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agama. Departemen. (2015). *Al-Quran Terjemah*. Bandung : CV Darus Sunah.
- Baasir, Faisal. (2003). *Etika Politik : Pedagogian Seorang Politisi Muslim*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cross, M. C., & Papadopoulos, L. (2001). *Becoming a Therapist: A Manual For Personal And Professional Development*. Canada: Brunner-Routledge, Taylor and Francis In.
- Iswanto, Agus. (2009). *Integrasi PAI dan PKN; Mengupayakan PAI yang Berwawasan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Juntika, A. N. (2006). *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Liliweri, Alo. (2005). *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultural* . Yogyakarta: LkiS.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2006). *Demokrasi Epistemologi Modern*. Jakarta : Pustaka Indonesia Satu.
- Mahfud, Chairul. (2009). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maksum, Ali. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan ; Demokrasi, HAM, Civil Society dan Multikulturalisme*. Malang: Pusat Studi Agama.
- Munandir. (2001). *Ensiklopedia Pendidikan*. Malang: UM Press.
- Prayitno, & Amti, E. (1999). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rinneka Cipta.
- Prayitno. (2005). *Konseling Pancawaskita*. Padang : FIP Universitas Negeri Padang.
- Roth, John K. (2003). *Persoalan-persoalan Filsafat Agama (Kajian Pemikiran 9 Tokoh dalam Sejarah Filsafat dan Teologi), Penerjemah Ali Noer Zaman (dari judul asli The Problems of the Contemporary Philosophy of Religion, Harper and Row, 1974)*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- S Willis, Sofyan. (2003). *Konseling Individual*. Bandung : Alfabeta.

- Suaedy, Ahmad. (2018). *Gus Dur Islam Nusantara dan Kewarganegaraan Bhineka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thoaha, Anis Malik. (2005). *Tren Pluralisme Agama*. Jakarta: Perspektif.
- Tilaar, H. A. T. (2005). *Multikulturalisme; Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo.
- Tohirin. (2011). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Umami, Khoirul. (2011). *Pemikiran Politik Gus Dur Studi Tentang Pola Hubungan Antara Agama Dan Negara Surabaya*: IAIN Sunan Ampel Press.
- Wahid Abdurrahman. (2001). *Gerakan Islam dan Wawasan Kebangsaan*, Depok: Penerbit Desantara.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.
- Wahid, Abdurrahman. (2001). *Pribumisasi Islam; Pergulatan Agama Negara dan Kekuasaan*, Depok: Desantara.
- Walgito, B. (2004). *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winkel, W.S., Hastuti, S. (2007). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Yahya, Ali. (2007). *Sama tapi Berbeda, Potret Keluarga Besar KH. Wahid hasyim*. Jombang: Pustaka Ikapete The Ahmadi Instiut.
- Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pilar Media
- Ahmad, U. (2016). *Konseling Lintas Budaya Perspektif Abdurrahman Wahid* (Vol. 7, No. 1, Juni 2016).
- Launikari, M., & Puukari, S. (2005). *The Handbook Multicultural Guidance and Counseling Theoretical Foundations and Best Practices in Europe*. Finlandia: Centre for International Mobility CIMO and Institute for Educational Research.
- Minnery, John. R. (1985). *Conflict Management In Urban Planning*. Brookfield: Gower Publishing Company.
- Nuzilah. (2016). *Counseling Multikultural* (Vol 2, Nomor 2, July 2016) Jurnal Edukasi
- Patterson, CH. 2004. "Do We Need Multicultural Counseling Competencies?", Mental Health Counseling 26, no, 2004.
- Rosjidan. (1995). *Pengembangan Bimbingan dan Konseling dengan Budaya Nasional: rintisan. Makalah disampaikan dalam Kongres VIII dan Konvensi nasional X IPBI di Surabaya*.

Sandra Colins & Nancy Arthur. (2006). “*Culture-Infused Counselling: A Fresh Look at a Classic Framework of Multicultural Counseling Competencies*,” *Counseling Psychology Quarterly* 23, no 2. 2006.

(<https://amp.kontan.co.id/news/sedikitnya-ada-empat-aksi-intoleran-yang-terjadi-di-indonesia-sejak-awal-2018>).

<https://quran.kemenag.go.id/share/?q=4625> diakses pada tanggal 26 Februari 2021

Sekretariat Nasional Jaringan GUSDURian (SekNas JGD). *Gus Dur dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: SekNas JGD, 2019

Wahid, Marzuki. (2019). *Gus Dur Studies*, Yogyakarta: SekNas JGD.

[www.wahidinstitute.org](http://www.wahidinstitute.org) //sejarah berdirinya *The Wahid Institute*, diakses pada 08 Maret 2021

